

TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM ABAD XXI

Azma N. Mardjun

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu

Abstract

The development of information of electronics media performs a great role and even determines an individual's life style. The electronics technologies such as computer, facsimile and internet have changed information milieu from a local milieu to national and international ones. It is within this context that Islamic education must produce human resources not only as information receivers but also as information users who can manage information beneficial to their life skills in facing information globalization

Kata Kunci: Pendidikan Islam, abad XXI, golobalisai, media elektronik

Pendahuluan

Perkembangan masyarakat dunia pada umumnya dan masyarakat Indonesia pada khususnya sudah memasuki masyarakat informasi yang merupakan kelanjutan dari masyarakat modern dengan ciri-cirinya yang bersifat rasional, berorientasi ke masa depan, terbuka, menghargai waktu, kreatif, mandiri dan inovatif (Noer, 1980: 15). Sedangkan masyarakat informasi ditinjau oleh penguasaan terhadap teknologi informasi mampu bersaing, serba ingin tahu imajinatif, mampu mengubah tantangan menjadi peluang dan menguasai berbagai metode dalam memecahkan masalah (Rahmat, 1989: 46).

Pada masyarakat informasi peranan media elektronika sangat penting dan bahkan menentukan corak kehidupan. Pengguna teknologi elektronika seperti komputer, faximail, internet dan lain-lain telah mengubah lingkungan informasi dari lingkungan yang bercorak lokal dan nasional kepada lingkungan yang bersifat internasional. Pada era informasi, lewat komunikasi satelit dan komputer, orang tidak hanya memasuki informasi, lewat komunikasi satelit dan komputer, orang

tidak hanya memasuki lingkungan informasi dunia, tetapi juga sanggup mengolahnya dan mengemukakannya secara lisan, tulisan, bahkan secara visual.

Peranan media elektronika yang demikian besar akan menggeser agen-agen sosialisasi manusia yang berlangsung secara tradisional seperti yang dilakukan oleh orang tua, guru, pemerintah dan sebagainya. Komputer dapat menjadi teman bermain, orang tua yang akrab guru yang memberi nasehat, juga sewaktu-waktu dapat memberikan jawaban secara mungkin terhadap pertanyaan eksistensial dan mendasar.

Kemajuan dalam bidang informasi tersebut pada akhirnya akan berpengaruh pada kejiwaan dan kepribadian masyarakat. Pada era informasi, yang sanggup bertahan hanyalah mereka yang berorientasi ke depan, yang mampu mengubah pengetahuan menjadi kebijakan, dan mereka yang memiliki ciri-ciri sebagaimana yang dimiliki masyarakat modern tersebut di atas. Dari keadaan ini, keberadaan masyarakat satu bangsa dengan bangsa lain menjadi satu, baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya.

Itulah gambaran masa depan yang akan terjadi, dan umat manusia harus menghadapinya. Masa depan yang demikian itu selanjutnya akan mempengaruhi dunia pendidikan dari segi kelembagaan, materi pendidikan, guru, metode, sarana prasarana dan sebagainya. Hal ini pada gilirannya menjadi tantangan yang harus dijawab oleh pengelola pendidikan.

Tulisan ini menawarkan misi dan orientasi pendidikan Islam untuk abad ke 21 atau abad informasi tersebut dengan berbagai implikasinya dalam bidang metode, tenaga pengajar dan peranan lembaga pendidikan tenaga keguruan (LPTK). Apa yang ditawarkan ini diharapkan dapat menjadi bahan pemikiran bagi mereka yang selama ini memilih profesi sebagai tenaga pendidikan atau pengelola di bidang pendidikan.

Visi dan Orientasi Pendidikan Islam

Globalisasi sebagai dampak kemajuan di bidang informasi sebagaimana disebutkan di atas, merujuk kepada suatu pengaruh yang mendunia. Demikian pula, keterbukaan terhadap arus informasi yang menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi ini, memberikan dampak terhadap lingkungan dan

masyarakat. Berbagai perkembangan dan kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti kemajuan teknologi komunikasi, informasi, dan unsur budaya lainnya akan mudah diketahui oleh masyarakat. Kecenderungan seperti itu harus diantisipasi oleh dunia pendidikan jika ingin menempatkan pendidikan pada visi sebagai agen pembangunan dan perkembangan yang tidak ketinggalan zaman. Dalam konteks ini, pendidikan harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak sekedar sebagai penerima arus informasi global, tetapi juga harus memberikan bekal kepada mereka agar dapat mengolah, menyesuaikan dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi itu, yakni manusia yang kreatif, dan produktif (Faisal, 1995: 131). Manusia yang kreatif dan produktif inilah, yang harus dijadikan visi pendidikan, termasuk pendidikan Islam, karena manusia demikianlah yang didambakan kehadirannya baik secara individual, sosial maupun nasional (Buchari, 1994 : 75).

Masyarakat sangat kecewa manakala dunia pendidikan justru menghasilkan manusia yang malas, tradisional, kurang peka dan konsumtif. Begitu penting kehadiran manusia yang produktif yang harus dihasilkan dari dunia pendidikan ini, ciri-ciri manusia tersebut sebagai berikut: (1) ia menerima dirinya sendiri secara ikhlas, (2) Manusia produktif adalah manusia yang juga menerima lingkungan hidupnya secara ikhlas. (3) Manusia produktif adalah manusia yang peka terhadap kebutuhan-kebutuhan zamannya. (4) Manusia yang produktif adalah manusia yang merasa mampu bekerja atau berkarya, dan merasa mengenal serta menguasai metode-metode kerja yang terdapat dalam berbagai bidang garapannya (Buchari, 1994: 80).

Dengan demikian manusia yang produktif adalah manusia yang yang memiliki ciri-ciri dasar percaya kepada diri sendiri, menerima seluruh keadaan dirinya secara ikhlas, mencintai lingkungan, memahami persoalan dan kebutuhan zamannya, dan dapat bekerja berdasarkan metode tertentu.

Dalam era globalisasi dan industrialisasi, peran pendidikan tidak terfokus pada penyiapan sumber daya manusia yang siap pakai, mengingat kecenderungan yang terjadi dalam dunia kerja sangat cepat berubah dalam era sekarang. Sebaliknya, pendidikan harus menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menerima serta menyesuaikan dan mengembangkan arus perubahan yang terjadi dalam lingkungannya (Faisal, 1995: 131).

Jika visi dan orientasi pendidikan tersebut berlaku umum, maka untuk pendidikan Islam visi, dan orientasi tersebut harus pula ditambah dengan menempatkan pendidikan Islam sebagai lembaga yang melestarikan nilai-nilai luhur dan memperbaiki penyimpangannya diakibatkan oleh pengaruh era globalisasi tersebut.

Dari berbagai literatur, dapat dijumpai sekurang-kurangnya delapan penyakit yang dijumpai dalam masyarakat modern. (1) disintegrasi antar ilmu pengetahuan (spesialisasi yang terlalu kaku) yang berakibat terjadinya pengkotak-kotakan akal pikiran manusia dan cenderung membingungkan masyarakat. (2) kepribadian yang terpecah sebagai akibat dari kehidupan yang dipolakan oleh ilmu pengetahuan yang terlampaui terspesialisasi dan tidak berwatak nilai-nilai ketuhanan. (3) dangkalnya rasa keimanan, ketaqwaan, serta kemanusiaan, sebagai akibat dari kehidupan yang terlampaui rasionalistik dan individualistik. (4) timbulnya pola hubungan yang materialistik sebagai akibat dari kehidupan yang mengejar duniawi yang berlebihan. (5) cenderung menghalalkan segala cara. (6) mudah stres dan frustrasi, sebagai akibat dari terlampaui percaya dan bangga terhadap kemampuan dirinya, tanpa dibarengi sikap tawakal dan percaya pada ketentuan Tuhan. (7) perasaan terasing ditengah-tengah keramaian, sebagai akibat dari sikap individualistik, dan (8) kehilangan harga diri dan masa depannya, sebagai akibat dari perbuatan yang menyimpang (Madjid, 1995 : 103).

Problema yang dihadapi manusia tersebut menghendaki visi dan orientasi pendidikan yang tidak semata-mata menekankan pada pengisian otak, tetapi juga pengisian jiwa, pembinaan akhlak dan kepatuhan dalam menjalankan ibadah. Yaitu suatu upaya yang mengintegrasikan berbagai pengetahuan yang terkotak-kotak itu ke dalam ikatan tauhid, yaitu suatu keyakinan bahwa ilmu-ilmu yang dihasilkan lewat penalaran manusia itu harus dilihat sebagai bukti kasih sayang Tuhan kepada manusia, dan harus diabdikan untuk beribadah kepada Tuhan melalui karya-karya manusia yang ikhlas.

Dalam situasi pendidikan yang demikian itu, pendidikan Islam harus memainkan peran dan fungsi kulturalnya, yaitu suatu upaya melestarikan, mengembangkan, dan mewariskan cita-cita masyarakat yang didukungnya. Dalam fungsi ideal ini pula, sebuah lembaga pendidikan Islam juga bertugas untuk mengontrol dan mengarahkan perkembangan masyarakat. Tentu saja fungsi kontrol lembaga

pendidikan Islam tidak akan sama dengan fungsi kontrol yang dijalankan lembaga-lembaga politik. Lembaga-lembaga pendidikan (khususnya pendidikan tinggi). Islam melakukan kontrol dan mengarah melalui evaluasi dan rekomendasi (Kuntowijoyo, 1991: 394).

Strategi Pembelajaran

Secara moral berbagai persoalan yang timbul sebagai akibat dari kemajuan sebagaimana tersebut di atas, merupakan tanggung jawab kalangan dunia pendidikan, untuk mencari akar pemecahannya melalui strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Secara sosiologis ada beberapa strategi pembelajaran yang diperkirakan dapat mengatasi permasalahan tersebut di atas. Diantaranya, kalangan dunia pendidikan perlu merumuskan visinya yang jelas terhadap penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran. Dunia pendidikan seharusnya melihat strategi belajar mengajar sebagai upaya yang bertujuan membantu para lulusan agar dapat *melakukan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka ibadah kepada Allah*. (Nashir, 1989: 191)

Jika visi tentang lulusan lembaga pendidikan (khususnya perguruan tinggi) tersebut disepakati, maka konsekwensinya perlu dirumuskan kembali mengenai konsep kurikulum yang lebih berorientasi pada konstruksi sosial, yaitu kurikulum yang dirancang dalam rangka melakukan perubahan sosial. Kurikulum semacam ini sifatnya dinamis, karena apa yang dirancang akan disesuaikan dengan tuntutan perubahan sosial. Muatan kurikulum yang demikian biasanya tidak hanya bertumpu pada sejumlah informasi yang terdapat dalam literatur, melainkan perlu dilengkapi dengan informasi yang berasal dari sumber lainnya. Surat kabar, majalah, radio, televisi, pameran, museum, galeri, kegiatan industri, perdagangan, kegiatan sosial dan lain sebagainya perlu ditempatkan sebagai sumber informasi dan diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran.

Jika pandangan kurikulum yang bersifat integrasi tersebut telah dipilih, maka tahap selanjutnya adalah perlu diikuti oleh proses belajar mengajar yang lebih berorientasi pada murid, siswa atau mahasiswa dan bukan semata-mata mengandalkan informasi yang berasal dari guru, dosen seperti yang selama ini banyak diterapkan. Dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada siswa atau mahasiswa ini,

kegiatan belajar mengajar dalam rangka mendapatkan informasi dan sebagainya lebih banyak dilakukan oleh murid, siswa atau mahasiswa. Dengan cara demikian, siswa sudah mulai terlatih bersikap *kreatif, dan mandiri*, yakni memiliki sifat yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi masyarakat maju sebagaimana disebutkan di atas. Kondisi semacam ini, pada gilirannya dapat menciptakan masyarakat belajar.

Penerapan Akhlak Tasawuf

Kehidupan modern yang materialistik dengan segala akibatnya yang saat ini mulai melanda kalangan dunia pendidikan perlu diimbangi dengan penerapan akhlak tasawuf. Adanya pemalsuan ijazah oleh oknum kepala sekolah, diterimanya siswa yang NEM-nya rendah dengan syarat ada uang pelicin, pemberian beban biasa kepada siswa yang tidak dibarengi dengan peningkatan mutu pendidikan dan sebagainya adalah akibat arus globalisasi yang telah melanda dunia pendidikan. Jika dunia pendidikan saja sudah demikian keadaannya, maka lembaga mana lagi yang dapat dijadikan tempat menaruh harapan masa depan bangsa.

Keadaan dunia pendidikan seperti demikian itu, diperparah dengan beredarnya obat-obat terlarang di sekolah-sekolah. Berbagai tindakan yang paling aman dan gampang bagi sekolah adalah mengeluarkan siswa yang jelas-jelas terlibat dalam penyalagunaan obat-obat terlarang itu. Ia disamping kehilangan kesempatan meraih pendidikan guna membangun masa depannya, juga tidak ada lagi tempat untuk memperbaiki dirinya. Untuk ini, lembaga-lembaga pendidikan perlu mencari cara lain yang dalam penanganan kasus tersebut tetap berpijak pada prinsip tidak merugikan sekolah dan siswa. Cara-cara penanggulangan obat-obat terlarang di sekolah-sekolah, sudah saatnya untuk dipikirkan bersama.

Alternatif lain yang perlu dikembangkan dalam mengatasi masalah tersebut di atas adalah dengan mengamalkan ajaran akhlak tasawuf. Ajaran akhlak tasawuf perlu disuntikkan ke seluruh bidang studi yang diajarkan di sekolah. Menurut Jalaluddin Rahmat, sekarang ini di seluruh dunia timbul kesadaran betapa penting memperhatikan etika dalam pengembangan sains. Dibeberapa negara maju telah didirikan “Lembaga Pengawal Moral” untuk sains. Yang paling terkenal adalah *The Institute of Society Ethics and Life*. Kini telah

disadari bahwa sulit bagi seorang ilmuwan eksperimental mengetahui apa yang tidak boleh diketahui. Ternyata sains tidak boleh dibiarkan lepas dari etika, kalau tidak ingin senjata makan tuan (Rahmat, 1989: 194).

Dalam hubungannya dengan perilaku keseharian, akhlak akan berguna untuk mengendalikan perilaku anak dari hal-hal yang negatif. Dengan akhlak para siswa selalu berada dalam tujuan mencari keridhaan Allah. Dari sini timbul rasa malu melanggar larangan Allah atau melalaikan perintah-Nya. Ia juga tidak berani berbuat dosa dan maksiat karena yang demikian itu dilarang oleh agama.

Penutup

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa era globalisasi di abad ke 21 yang tahapannya sudah dimulai pada masa sekarang, ternyata telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap dunia pendidikan. Berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan, mulai dari materi pelajaran, guru, metode, sarana dan prasarana, lingkungan dan pola hubungan antara guru dan murid perlu ditata ulang untuk disesuaikan dengan tuntutan zaman. Hal ini perlu dilakukan, jika dunia pendidikan ingin tetap bertahan secara fungsional dalam memandu perjalanan umat manusia. Dunia pendidikan di masa sekarang benar-benar dihadapkan pada tantangan yang cukup berat yang penanganannya memerlukan keterlibatan berbagai pihak.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, perlu dilakukan upaya-upaya strategis, antara lain: (1) tujuan pendidikan di mana sekarang tidak cukup dengan hanya memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, keimanan, dan ketaqwaan saja, tetapi juga harus diupayakan melahirkan manusia yang kreatif, inovatif, mandiri dan produktif, mengingat dunia yang akan datang adalah dunia kompetitif. (2) guru di masa yang akan datang adalah guru yang disamping memiliki informasi, berakhlak baik dan mampu menyampaikannya secara metodologis, juga harus mampu mendayagunakan berbagai sumber informasi yang tersebar di tengah masyarakat ke dalam kegiatan belajar-mengajar. (3) bahan pelajaran umum dan agama perlu diintegrasikan dan diberikan kepada siswa sebagai bekal yang memungkinkan ia dapat memiliki kepribadian yang utuh, yaitu pribadi yang disamping berilmu pengetahuan juga harus berakhlak mulia.

Daftar Pustaka

- Amir, Faisal Yusuf. 1989. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Buchari, Muhtar. 1994. *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan.
- Nashir. 1989. *Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam*. Jakarta: Grafiti Press.
- Noer, Deliar. 1980. *Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Mutiara.
- Rahmat, Jalaludin. 1991. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan
- _____. 1989. *Islam Menyongsong Peradaban Dunia Ketiga*. Dalam *Ulumul Qur'an* Vol. 2.